BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi sumber daya laut yang luar biasa, di mana bentangan samudera yang luas seharusnya menjadi pilar utama kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Namun, ironinya, masyarakat yang tinggal di pesisir khususnya nelayanseringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang seolah sulit dipatahkan, menciptakan kontras tajam antara melimpahnya hasil laut dengan rendahnya kualitas hidup para pelakunya. Keterbatasan ekonomi yang mencekik ini pada akhirnya merambat dan meracuni sektor pendidikan, di mana banyak anak-anak di wilayah pesisir terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah demi membantu orang tua menyambung hidup. Fenomena anak putus sekolah di kawasan nelayan ini bukan sekadar hilangnya akses pendidikan formal, melainkan representasi dari terputusnya harapan generasi muda untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, kondisi tersebut membuat mereka lahir tanpa bekal keterampilan yang mumpuni di tengah persaingan zaman yang kian kompetitif..

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh,

sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat. Anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak (Agus Wibowo, 2012).

Pendapat dari Imron (2004), menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Menurut Gunawan (2004:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat menyelesaikan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah Suyanto (2010). Selain itu, faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi (Purwo Udiutomo, 2013). Hal ini juga senada yang dikemukakan oleh (Suryadi, 2014: 112), di mana faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua

sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025 mengungkap fenomena serius angka putus sekolah di Indonesia, dengan jenjang SMA/SMK sederajat mendominasi sebesar 0,86% (8 dari 1.000 siswa), diikuti SMP sederajat 0,54% (5 dari 1.000), dan SD sederajat terendah 0,09% (1 dari 1.000), mencerminkan pola peningkatan proporsi dropout seiring jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa lebih dari 4 juta anak usia 7–18 tahun berada di luar sistem pendidikan formal. di mana angka lebih tinggi di perdesaan dibanding perkotaan serta disparitas gender pada jenjang SMP. Tantangan lain terhadap angka Anak Tidak Sekolah (ATS) di Indonesia yakni, kelompok usia 16-18 tahun terdapat sekitar 22 anak dari 100 anak yang tidak sekolah. Data tersebut merupakan angka tertinggi anak tidak sekolah. BPS juga membukitkan adanya kesenjangan pendidikan antara di perkotaan dan pedesaan terlihat cukup tinggi. Sebagian besar penduduk usia 15 tahun keatas di perkotaan merupakan tamatan SMA/Sederajat yakni 35,72%. Sementara 31,42% tamatan SD/Sederajat mendominasi dari pedesaan.

Berdasarkan data nasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada Kampung Nelayan Belawan, yang terletak di Kecamatan Medan Belawan. Kampung Nelayan Belawan, yang secara geografis merupakan kawasan pesisir vital di Kota Medan, memainkan peran strategis dalam rantai pasok perikanan Sumatera Utara. Kekayaan maritim di wilayah ini seharusnya menjadi fondasi ekonomi yang kuat bagi masyarakat setempat. Namun, tingginya ketergantungan

pada sektor penangkapan ikan mentah seringkali tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Isu sosial utama yang melemahkan potensi daerah ini adalah tingginya prevalensi Anak Putus Sekolah (APS) pada usia produktif. Keterbatasan ekonomi keluarga nelayan seringkali memaksa anak-anak untuk meninggalkan pendidikan formal demi membantu mencari nafkah.

Fenomena nasional ini mencapai puncak kekritisan di komunitas pesisir seperti Kampung Nelayan Belawan, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian Fauzhan Azhima dkk. (2021) dari Universitas Medan Area mengungkap bahwa sekitar 80% anak usia sekolah di wilayah tersebut putus sekolah, jauh di atas angka nasional, akibat kombinasi faktor ekonomi keluarga nelayan yang fluktuatif, jarak sekolah yang jauh, lingkungan pergaulan bebas, serta kondisi gizi dan kesehatan yang buruk. Data Camat Belawan (2023) memperkuat temuan ini dengan mencatat 1.500 anak putus sekolah dari 15.000 kepala keluarga miskin di wilayah tersebut. Ketidaktersediaan data primer terbaru tahun 2025 untuk lokasi spesifik ini semakin menegaskan adanya gap penelitian yang signifikan, di mana anak-anak dropout terjebak dalam siklus kemiskinan dengan bekerja membantu orang tua di sektor perikanan alih-alih melanjutkan pendidikan formal

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh di Kampung Nelayan Belawan, diketahui bahwa pada tahun 2025 masih terdapat sejumlah anak pada usia sekolah yang terpaksa menghentikan atau tidak meneruskan pendidikan formal. Tercatat sekitar 10-20 orang anak usia 13–18 tahun di beberapa lingkungan di Kampung Nelayan Belawan mengalami putus sekolah. Mayoritas dari mereka berhenti sekolah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil, sehingga mereka

memilih membantu orang tua bekerja sebagai buruh bongkar ikan, bekerja di kapal, atau terlibat dalam pekerjaan informal lainnya. Selain itu, rendahnya minat belajar, kurangnya pendampingan orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung juga menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah di wilayah ini.

Kondisi tersebut semakin memperjelas bahwa anak-anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan membutuhkan intervensi pendidikan yang bersifat praktis, mudah diakses, dan relevan dengan lingkungan kehidupan mereka. Tanpa adanya pembekalan keterampilan yang memadai, mereka berpotensi terus berada dalam lingkaran kemiskinan struktural yang diwariskan dari orang tua mereka. Situasi ini tidak hanya berdampak pada masa depan individu, tetapi juga mempengaruhi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Gagalnya akses ke pendidikan formal membuat anak putus sekolah dihadapkan pada minimnya peluang kerja yang stabil. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pemberdayaan yang fokus pada jalur non-formal. Solusi paling strategis untuk memutus rantai kerentanan ini adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan.

Secara konseptual, upaya ini sejalan dengan prinsip Pemberdayaan Masyarakat *(Community Empowerment)* yang bertujuan meningkatkan kapasitas *(capacity building)* individu dan kelompok agar mampu mandiri dan memiliki kontrol atas kehidupan ekonominya. Dalam konteks APS, pemberdayaan harus berfokus pada peningkatan human capital melalui transfer keterampilan yang *applicable*. Program pemberdayaan harus mampu mengubah pola pikir,

menumbuhkan inisiatif, dan memberikan bekal yang lebih holistik daripada sekadar keterampilan teknis semata.

Pelatihan pengolahan ikan menjadi program yang relevan di wilayah pesisir karena memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang melimpah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Melalui pelatihan pengolahan ikan, peserta diharapkan mampu memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah ikan menjadi produk bernilai jual, seperti abon ikan, kripik stick ikan, dan stick udang. Keterampilan ini dapat menjadi bekal bagi mereka untuk menciptakan peluang usaha serta meningkatkan taraf hidup

Keberhasilan pelatihan tidak terlepas dari peran pelatih. Pelatih memiliki peran penting dalam menyampaikan materi, membimbing praktik, serta memberikan motivasi kepada peserta. Dalam konteks anak putus sekolah, pelatih juga dituntut mampu memahami karakteristik peserta serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami.

Dengan demikian, peran pelatih menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **"Peran Pelatih pada Pelatihan Pengolahan Ikan bagi Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan Belawan."**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peran pelatih dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan yang meliputi peran sebagai edukator, fasilitator, motivator dan pembimbing.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran pelatih sebagai edukator, fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pelatih sebagai edukator, fasilitator, motivator dan pembimbing dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah di Kampung Nelayan Belawan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan Masyarakat mengenai peran pelatih sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pelatihan pengolahan ikan bagi anak putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelatih dalam meningkatkan perannya selama pelatihan, serta membantu peserta dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian melalui pelatihan pengolahan ikan. Bagi pengelola pelatihan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan sesuai dengan kebutuhan anak putus sekolah